

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM
KETERAMPILAN MENULIS DAN BERBICARA KELAS VI
MIN 4 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

KAIFI MUR SOLIKAH
NIM. 203190058

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Solikah, Kaifi Mur. 2023, *Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis dan Berbicara Kelas VI MIN 4 Ponorogo*. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Keterampilan Menulis, Berbicara.

Kemampuan berpikir kritis dalam sebuah pembelajaran memegang peran penting. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan. Tanpa kemampuan berpikir kritis, proses pembelajaran tidak akan maksimal. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya dilakukan dalam satu kegiatan saja, akan tetapi dapat dilakukan melalui keterampilan menulis dan berbicara. MIN 4 Ponorogo telah menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara kepada guru Bahasa Indonesia, observasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan skala likert dalam bentuk *checklist*, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya teori dari Kasdin Sihotang yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mempertimbangkan segala sesuatu melalui metode berpikir secara konsisten, dan merefleksinya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI MIN 4 Ponorogo yang berjumlah 20 peserta didik. Penelitian dilakukan pada tanggal 21 – 27 Februari 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan menulis kelas VI sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai skala likert dari 20 peserta didik dengan kategori sangat baik 5, kategori baik 8, dan cukup 7 peserta didik. Kesulitan yang dialami peserta didik melalui keterampilan menulis diantaranya terdapat pada pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan ketepatan penulisan yang belum sesuai dengan EYD. (2) Kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan berbicara kelas VI sudah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai skala likert dari 20 peserta didik dengan kategori sangat baik 10, kategori baik 9, dan cukup 1 peserta didik. Secara keseluruhan peserta didik kelas VI MIN 4 Ponorogo bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui keterampilan berbicara.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Kaifi Mur Solikah
NIM : 203190058
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan
Menulis dan Berbicara Kelas VI MIN 4 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 02 Mei 2023

Pembimbing

Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.

NIP. 19890807201032004

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulin Tohmahanik, M.Pd.

198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Kaifi Mur Solikah
NIM : 203190058
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis dan Berbicara Kelas VI MIN 4 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Mei 2023

dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

Ponorogo, 30 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mohr Munir, Lc., M.Ag.



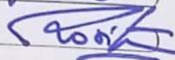
NIDN 06807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M. Ag.

Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.

Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kaifi Mur Solikah

NIM : 203190058

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

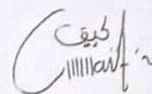
Judul Skripsi : Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis dan Berbicara Kelas VI MIN 4 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2023



Kaifi Mur Solikah

203190058

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kaifi Mur Solikah

Nim : 203190058

Semester : 8

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis dan Berbicara Kelas VI MIN 4 Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 02 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Kaifi Mur Solikah

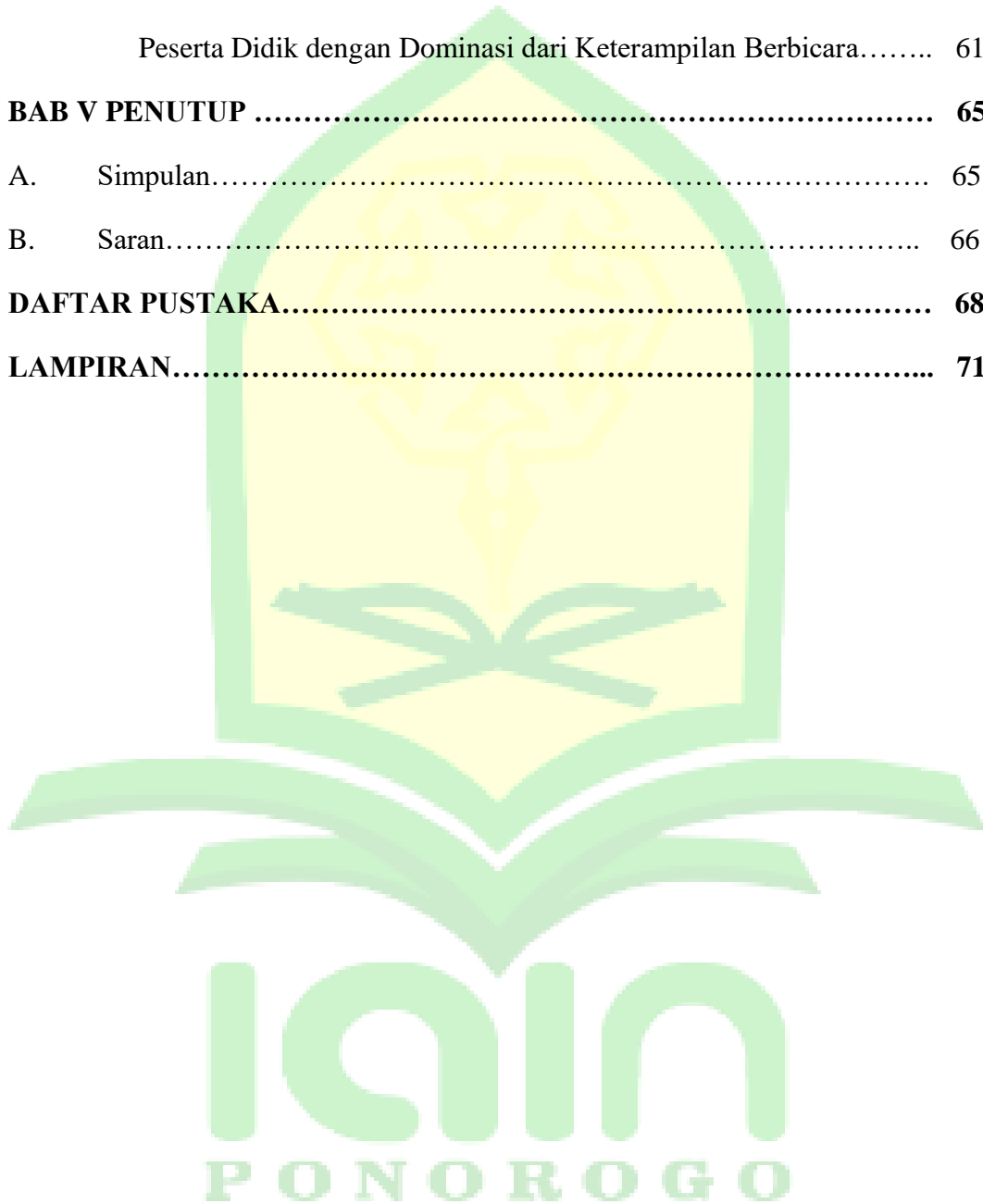
NIM. 203190058

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Kemampuan Berpikir Kritis.....	9
2. Keterampilan Menulis	14
3. Keterampilan Berbicara.....	16
4. Perkembangan Kognitif Siswa Kelas VI.....	19

5. Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Menulis dan Berbicara.....	21
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data.....	31
D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	35
G. Tahap Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	39
1. Sejarah Sekolah/Madrasah.....	39
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah/Madrasah.....	40
a. Visi.....	41
b. Profil Sekolah/Madrasah.....	42
c. Dokumen dan Perizinan.....	43
3. Sarana dan Prasarana.....	43
B. Deskripsi Data.....	44
1. Deskripsi Data Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Menulis.....	44
2. Deskripsi Data Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Berbicara.....	50

C. Pembahasan.....	57
1. Pembahasan Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Menulis.....	58
2. Pembahasan Tentang Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi dari Keterampilan Berbicara.....	61
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Profil Sekolah.....	42
Tabel 4.2 Tabel Perizinan.....	43
Tabel 4.3 Perlengkapan Sekolah.....	43
Tabel 4.4 Gedung Sekolah.....	44
Tabel 4.5 Daftar Nama Peserta Didik.....	46
Tabel 4.6 Kreteria Skor.....	47
Tabel 4.7 Analisis Dominasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas VI MIN 4 Ponorogo.....	47
Tabel 4.8 Kreteria Skor Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis.....	49
Tabel 4.9 Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis.....	49
Tabel 4.10 Daftar Nama Peserta Didik.....	53
Tabel 4.11 Kreteria Skor.....	53
Tabel 4.12 Analisis Dominasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas VI MIN 4 Ponorogo ..	54
Tabel 4.13 Kreteria Skor Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Berbicara.....	55
Tabel 4.14 Data dari Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Berbicara.....	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aspek dalam kehidupan untuk pembangunan bangsa dalam suatu negara. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha dalam proses pembelajaran yang terencana, untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif bagi peserta didik, mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan di dalam masyarakat, negara, dan bangsa.¹

Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan masyarakat. Setiap peserta didik mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pendidikan bertanggung jawab untuk menuntun, membina, memupuk, dan mengembangkan bakat tersebut, termasuk mereka yang memiliki bakat yang istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*). Salah satunya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungan, juga

¹ Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, and S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.

untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis untuk menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.² Pelajaran bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik untuk menyadari identitas diri, budaya diri sendiri, budaya orang lain, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bahasa yang baik, serta mengembangkan keterampilan analitis dan imajinatif sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi satuan pendidikan dasar dan menengah, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi serta berapresiasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku.³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai alat transformasi ilmu pengetahuan untuk peserta didik, menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, dan digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dapat berinteraksi serta berapresiasi dalam segala kegiatan sesuai dengan etika yang berlaku, sehingga peserta didik mendapat pengalaman dan wawasan dalam kehidupannya.

Di Indonesia, kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam standar kompetensi lulusan Permendikbud No. 20 Tahun 2016, peserta didik diharuskan memiliki pendekatan saintifik pada pembelajaran

² Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang," *Pujangga* 1, no. 2 (2017): 31, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>.

³ Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah," *Aspirasi* 8, no. 1 (2017): 81–92, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1256>.

di sekolah.⁴ Berpikir kritis penting ditanamkan kepada peserta didik, untuk mengasah kemampuan kognitif untuk memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mempunyai keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Maka, proses pembelajaran di sekolah menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuannya, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, dapat menyampaikan ide-idenya yang kritis dan kreatif. Salah satunya melalui keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang mengungkapkan isi pikiran atau ide gagasan melalui tulisan.⁵ Dalam keterampilan menulis, peserta didik dituntut untuk memiliki penalaran yang baik dengan memikirkan terlebih dahulu apa yang harus ditulis agar menghasilkan tulisan yang baik. Oleh karena itu, peserta didik harus menyeleksi terlebih dahulu dan mengorganisasikan informasi yang didapat, untuk mempresentasikannya kembali dengan urutan yang logis. Dalam mempresentasikan hasil tulisannya, peserta didik juga harus mempunyai keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan

⁴ Adisti Fernanda et al., “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi pada Materi Larutan Penyangga dengan Model Pembelajaran Predict Observe Explain,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2326–36.

⁵ Munawarah Munawarah and Zulkifli Zulkifli, “Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Al-Kitabah) dalam Bahasa Arab,” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2021): 22, <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>.

perasaan.⁶ Dalam keterampilan berbicara ini, peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, pemikiran, atau perasaanya di muka umum dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maka, agar peserta didik dapat menyampaikan ide, pendapat, atau menjelaskan sesuatu di depan umum perlu keterampilan atau kecakapan yang mumpuni.

Berdasarkan observasi di MIN 4 Ponorogo, berpikir kritis sudah ditanamkan kepada peserta didik termasuk di kelas VI.⁷ Melalui berpikir kritis ini, siswa dapat melakukan sesuatu, menilai, dan dapat memutuskan sesuatu dengan keyakinan yang dimilikinya. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan dalam memecahkan sebuah persoalan, dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat, memiliki kemampuan dalam membuat kesimpulan, dan meningkatkan kreativitas anak. Berpikir kritis, sudah diterapkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia, baik melalui tulisan maupun lisan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diketahui dari cara peserta didik menyampaikan idenya baik melalui keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Menulis dan Berbicara Kelas VI MIN 4 Ponorogo”.

⁶ Sri Utami and Universitas Wisnuwardhana Malang, “Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Likhitaprajna* 18 (2019): 58–66.

⁷ Hasil Observasi yang Dilakukan pada Tanggal 21 Februari 2023 di Kelas VI MIN 4 Ponorogo

B. Fokus Penelitian

Berpikir kritis penting ditingkatkan pada peserta didik khususnya di sekolah tingkat dasar. Hal ini karena peserta didik berada pada masa keemasan dan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan sekitar. Anak dapat terbiasa dalam mengeksplorasi, memecahkan masalah, serta mengekspresikan idenya, dalam sebuah kegiatan, sehingga menumbuhkan kecerdasan kognitif dan menumbuhkan pribadi yang cerdas dan berkarakter. Untuk mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan menulis dan berbicara peserta didik kelas VI di MIN 4 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana spesifikasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan dominasi keterampilan menulis?
2. Bagaimana spesifikasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan dominasi keterampilan berbicara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan dominasi keterampilan menulis.

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan dominasi keterampilan berbicara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, ditinjau dari keterampilan menulis dan keterampilan berbicara, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak sesuai dengan tahap perkembangan dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari keterampilan menulis dan keterampilan berbicara di MIN 4 Ponorogo.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Dengan adanya analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara dapat mengetahui kemampuan peserta didik yang dimilikinya.
- 2) Guru mengetahui kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, sehingga guru dapat membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

c. Manfaat bagi peneliti.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti mengenai kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

d. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk memberikan pelayanan yang tepat serta mengarahkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan *output* yang optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan pembaca dan peneliti untuk memahami isi yang terkandung dalam skripsi. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta menyeluruh dalam isi pembahasan desain penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian berikut.

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan, jadwal penelitian. BAB II Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahap

penelitian. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi gambaran umum latar belakang, deskripsi data, dan pembahasan. BAB V Simpulan dan Saran merupakan bab terakhir dalam sebuah tulisan berisi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Kasdin Sihotang, berpikir kritis merupakan kemampuan mempertimbangkan segala sesuatu dengan menggunakan metode-metode berpikir secara konsisten, serta merefleksikannya sebagai dasar mengambil kesimpulan yang tepat.⁸ Berpikir kritis tidak hanya memiliki kemampuan memecahkan masalah, tetapi melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri dan orang lain.

Berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk melakukan sesuatu, menilai, dan menerapkan keputusan sesuai dengan keyakinan dan tindakan pada diri sendiri.⁹ Artinya, siswa mempunyai gambaran yang jelas terhadap kemampuan yang dimilikinya, sudah dipikirkan secara matang konsep untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan berbagai pertimbangan, serta mengambil solusi dan sikap terhadap suatu masalah dengan baik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mempunyai pemikiran yang konsisten dalam pemecahan masalah dengan mengkaitkan konsep yang dimiliki. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi setiap individu untuk menghadapi sebuah permasalahan

⁸ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta :PT Kanisius, 2019), 37.

⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, "Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika," *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 2016, 11–26.

kehidupan. Melalui berpikir kritis seseorang dapat mengatur, menempatkan, mengalihkan, serta memperbaiki pemikirannya, sehingga ia dapat bertindak dengan cepat dan tepat. Berpikir kritis juga dapat membuat seseorang untuk berpikir lebih rasional, yang diperoleh dari wawasan dengan konteks yang berbeda.

b. Elemen Berpikir Kritis

Setiap orang memiliki masalah yang perlu diselesaikan. Penyelesaian masalah tersebut perlu dipikirkan secara mendalam dan menyeluruh. Hal tersebut termasuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis. Berpikir kritis sebagai penyelesaian masalah harus melalui tahapan-tahapan yang ada. Terdapat tahapan elemen yang perlu diperhatikan dalam berpikir kritis diantaranya sebagai berikut.¹⁰

1) Tujuan

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam melakukan segala kegiatan, maka secara efektif akan mengarah terhadap tujuan tertentu. Berpikir sebagai integral dari cara tertentu untuk bertindak sesuai dengan rangkaian tujuan yang diinginkan.

2) Sudut pandang

Sudut pandang sebagai cara untuk melihat hal-hal yang diinginkan, yang ditentukan dari konteks pengalaman. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan memahami tujuan dan sasaran yang akan dicapai, tetapi juga harus memikirkan sudut pandang terhadap situasi sekitarnya.

¹⁰ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Eran Digital*. (Yogyakarta:PT Kanisius,2019), 55-61

3) Konsep

Konsep merupakan sesuatu yang mendasar dalam berpikir. Pada tahap konsep ini, seseorang akan mengintegrasikan suatu hal ke dalam kerangka ide. Supaya menjadi sesuatu yang bisa diterima oleh pikiran. Melalui konsep maka seseorang dapat mengembangkan kemampuan mental dan menghasilkan gagasan-gagasan alternatif.

4) Informasi

Penalaran tidak bisa dilakukan tanpa adanya fakta data atau informasi. Seseorang yang berpikir kritis akan menemukan informasi dari sumber informasi yang layak dan pengalaman diri sendiri. Orang yang berpikir kritis tidak mudah menerima informasi begitu saja, melainkan harus mempertanyakan secara terus-menerus hingga mendapatkan informasi yang benar.

5) Penyimpulan

Menyimpulkan merupakan suatu tindakan intelektual dengan melihat kebenarannya terhadap sesuatu. Seseorang yang berpikir kritis dapat menyimpulkan terhadap sesuatu dengan jelas.

6) Pertanyaan

Pertanyaan datang dari pikiran yang kritis. Artinya berpikir kritis hanya mungkin terjadi jika orang bertanya. Hal ini, karena orang bertanya ingin mencari jawaban atau menggali kebenaran. Dengan demikian pertanyaan menjadi unsur penting dalam berpikir kritis.

7) Asumsi

Asumsi merupakan bagian dari sistem keyakinan. Maka seseorang yang berpikir kritis akan memiliki keyakinan terhadap sesuatu yang dikerjakan.

8) Implikasi

Implikasi merupakan sesuatu yang perlu diketahui untuk mengambil langkah dengan memaksimalkan konsekuensi positif dan memperkecil negatif. Artinya seseorang yang berpikir kritis dalam mengambil sebuah keputusan atau langkah akan memikirkan implikasi keputusan dan cara mengatasinya.

c. Karakter Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat terwujud apabila peserta didik tidak pasif dalam proses pembelajaran. Terdapat ciri-ciri peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis antara lain sebagai berikut.¹¹

- 1) Menganalisis situasi dan masalah secara logis.
- 2) Mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara jelas dan tepat.
- 3) Mengecek keakuratan informasi dan relevasinya.
- 4) Membedakan informasi sebenarnya dari interpretasi diri sendiri dengan informasi tersebut.
- 5) Mempercayai terhadap asumsi di balik penyimpulan yang dibuat.
- 6) Mengidentifikasi terhadap keyakinan yang mendukung, pendapat, serta kesimpulan.
- 7) Memperhatikan kepentingan diri.

¹¹ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Eran Digital*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2019), 51.

d. Tahapan Berpikir Kritis

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan harus memperhatikan tahapan-tahapan yang ada. Berpikir kritis terdapat enam tahapan di antaranya sebagai berikut.¹²

- 1) Interpretasi merupakan proses memahami dan mengungkapkan makna ketika mempelajari peristiwa, pengalaman, situasi informasi, kriteria, aturan, ataupun prosedur.
- 2) Analisis merupakan proses mengidentifikasi terhadap apa yang dimaksud dan hubungan yang sebenarnya secara konseptual pertanyaan deskriptif pernyataan hasil evaluasi, observasi, argument dalam menerima informasi, dan memberikan pendapat.
- 3) *Inference* merupakan proses dalam mengidentifikasi serta untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk membuat kesimpulan secara logis dalam bentuk hipotesis sesuai dengan informasi yang terkait.
- 4) Evaluasi adalah tahapan dalam menilai hasil kerja, menilai kualitas dari kelayakan yang dibuat melalui penalaran deduktif maupun induktif.
- 5) *Eksplanasi* atau disebut juga sebagai penjelasan. Dalam tahapan ini menyatakan penjelasan yang disertai dengan bukti serta pertimbangan dengan konseptual berdasarkan argument dari seseorang yang diyakini.

¹² Meila Hayudiyani, Muchamad Arif, and Medika Risnasari, "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ," *Jurnal Ilmiah Edutic* 4, no. 2 (2017): 22, <https://core.ac.uk/download/pdf/300042549.pdf>.

- 6) Pengendalian diri merupakan kesadaran dalam diri sendiri dalam kemampuan kinerja ranah kognitifnya, elemen yang dipakai, serta hasil dari yang telah di kembangkan, penerapan dan evaluasi.

2. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan seseorang yang berkaitan dengan menalar, untuk menyelesaikan tugas secara akurat dan mudah.¹³ Menurut Henry Guntur Tarigan menulis merupakan aktivitas yang produktif dan ekspresif.¹⁴ Artinya menulis sebagai aktivitas untuk mengekspresikan ide atau mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran, pendapat, kegelisahan, melalui bahasa tulis.

Kemampuan seseorang dalam menulis ditentukan oleh ketelitiannya dalam menggunakan setiap unsur bahasa, menyusun gagasan dalam bentuk narasi, ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan pemilihan kata yang akan digunakan.¹⁵ Kemampuan dalam menulis dapat dipengaruhi dari intensitas seseorang dalam membaca. Menulis akan lebih mudah bagi seseorang yang memiliki intensitas membaca yang tinggi karena mereka memahami penulisan yang baik dan benar.

Menulis merupakan salah satu media dalam berkomunikasi. Melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, dan perasaanya

¹³ Wikanengsih, "Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 19, no. 2 (2013): 177–86.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: CV Angkasa. 2013), 3.

¹⁵ Muhammad Heriyudananta, "Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa di Indonesia," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 47–55, <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.5>.

melalui rangkaian kata-kata tertulis. Dalam keterampilan menulis peserta didik harus mempunyai kemampuan menyusun kata dengan terstruktur dan sistematis. Maka menulis sebagai kemampuan yang dapat dipelajari dan dilatih agar menjadikan keterampilan yang semakin terampil. Menulis mencakup aspek menggunakan unsur bahasa, kemampuan menguasai gagasan, kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca, dan kemampuan menggunakan gaya bahasa.¹⁶ Terdapat empat unsur dalam komunikasi tulis yaitu penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan atau pesan, saluran atau media yang berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.¹⁷

b. Manfaat Menulis

Menulis memudahkan peserta didik untuk merasakan, menikmati, mendalami daya tanggap atau persepsi untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dengan mudah. Adapun manfaat menulis di antaranya sebagai berikut.¹⁸

- 1) Menulis dapat mengetahui kemampuan potensi diri serta mengetahui sudah sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta didik.
- 2) Dengan menulis, peserta didik dapat mengembangkan berbagai gagasan yang ada dalam pikiran.

¹⁶ Iskandarwassid, H Dadang Sunandar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2011)1, 70.

¹⁷ Peby Noka Prasetya, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik Examples Non Examples dan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang," *Skripsi*, 2020, 79.

¹⁸ Agustin Rinawati, Lilik Binti Mirnawati, and Fajar Setiawan, "Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar," *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 4, no. 2 (2020): 85–96, <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>.

- 3) Melalui menulis, peserta didik dapat menyerap, mencari secara kritis, serta menguasai informasi yang berkaitan dengan topik yang akan ditulis.
- 4) Melalui menulis, peserta didik dapat mengkomunikasikan sebuah gagasan dengan sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat melalui tulisan.
- 5) Melalui menulis, peserta didik akan menilai kemampuan diri sendiri secara objektif.
- 6) Melalui menulis, akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif.
- 7) Menulis, akan membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
- 8) Dengan menulis, peserta didik dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan menganalisis secara tersurat dalam konteks yang konkret.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa orang memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena lebih efektif. Menurut Dilla Fadhillah berbicara merupakan aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi, yang mengandung makna tertentu secara lisan.¹⁹ Berbicara sebagai proses dalam berkomunikasi, mengubah bentuk

¹⁹ Dilla Fadhillah, *Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Kelas Tinggi*, (Jawa Barat;; Tim CV Jejak.,2022), 22.

pikiran atau pembentukan sensorik suara bahasa. Dalam berbicara, seseorang akan menyampaikan informasi, mengutarakan ekspresi diri, pengalaman untuk diketahui lawan bicaranya. Dalam berbicara, seseorang dapat mengungkapkan hasil pikirannya yang disampaikan melalui keterampilan berbicara. Seseorang yang berbicara akan merasakan kepuasan karena telah mengeluarkan apa yang di dalam pikirannya, dan memperoleh sesuatu yang diinginkan. Melalui keterampilan berbicara ini, siswa akan mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Dalam berbicara terdapat empat faktor kebahasaan di antaranya sebagai berikut.²⁰

- 1) Faktor ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi.

Artinya seorang pembicara dalam menyampaikan kata atau kalimat harus mengucapkan bunyi bahasa dengan jelas agar pendengar mudah memahami.

- 2) Penempatan tekanan, nada, intonasi, dan irama.

Artinya seseorang dalam menyampaikan kata atau kalimat harus memperhatikan tinggi rendahnya nada. Kesesuaian tekanan, nada, intonasi, dan irama akan mempengaruhi ketertarikan pendengar.

- 3) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi.

Dalam pemilihan kata harus memperhatikan ketepatan, jelas, dan mudah dipahami, tidak berbelit-belit sehingga menimbulkan ketertarikan oleh pendengar.

²⁰ Sri Utami, "Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah*, vol. 18, no. 2, Universitas Wisnuwardhana Malang *Likhitaprajna* 18, (2019): 58–66.

4) Ketepatan dalam penuturan

Seorang pembicara diharapkan dalam menyampaikan menggunakan kalimat yang efektif supaya dapat dipahami, dimengerti, sehingga pendengar dapat menangkap isi dari yang dibicarakan.

b. Manfaat Berbicara

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berbicara akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosialnya dapat berinteraksi sosial antar individu, sedangkan profesionalnya diperoleh pada saat menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Terdapat manfaat berbicara di antaranya sebagai berikut.²¹

1) Mengungkapkan pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Peserta didik mampu menyampaikan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya yang diperoleh dari pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2) Memupuk keberanian siswa.

Melalui keterampilan berbicara dapat menumbuhkan keberanian peserta didik dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi melalui bahasa lisan.

3) Melatih peserta didik untuk berpikir logis dan kritis.

Melalui keterampilan berbicara peserta didik akan terlatih untuk berpikir logis dan kritis untuk menyampaikan gagasan yang ada pada pikirannya.

²¹ Pratiwi Eka, Siti Halidjah, Asmavani Salimi, “ Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Media Gambar Berseri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD”. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*. 2013. Vol 2, no. 12. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i12.4147>

- 4) Melatih sikap untuk menghargai pendapat orang lain.

Melalui keterampilan berbicara peserta didik akan menghormati pendapat dan ide dari orang lain, sebagai sikap menerima berbagai perbedaan tanpa melihat status orang lain.

4. Perkembangan Kognitif Siswa Kelas VI

Perkembangan kognitif anak adalah perkembangan anak yang sangat menyeluruh dalam hal kemampuan berpikir, bernalar, mengingat, memecahkan masalah secara nyata, memberikan ide, dan berkreaitivitas. Perkembangan kognitif ini dapat mempengaruhi kondisi mental dan emosional anak serta kemampuan dalam berbahasa.²² Perkembangan kognitif anak juga menjadi pedoman dalam menggunakan strategi, model, metode, dan teknik evaluasi dalam pembelajaran. Seorang anak akan mudah memahami materi apabila materi yang disampaikan guru sesuai dengan kemampuan berpikir anak.

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (*concrete operational*). Artinya anak sudah dapat menggunakan akalinya untuk berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata.²³ Pada tahapan ini, pemikiran logika anak akan menggantikan pemikiran *intuitif* (naluri) dengan syarat adanya pengaplikasian dengan contoh yang konkret atau nyata. Pada fase ini terdapat kekurangan

²² Rini Andriani et al., "Penggunaan Metode Permainan Kartesius dalam Meningkatkan Pengetahuan Dasar Anak Usia 6-12 Tahun di Kecamatan Sape," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 3, no. 2 (2021): 1-4, <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.592>.

²³ Nefri Anra Saputra, Yuniarti Munaf. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: CV Budi Utama . 2020) , 171.

yaitu ketika anak dihadapkan dengan sebuah permasalahan tanpa adanya objek yang nyata maka anak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.²⁴

Pada usia 7—12 tahun, perkembangan kognitif akan terlihat dari bagaimana anak belajar keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, dan bagaimana anak mengembangkan konsep sehari-hari dan bagaimana pemahaman anak tentang objek perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan dan berpikir. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang dalam penggunaan logika, tetapi hanya sebagai objek fisik yang ada saat ini. Pada tahapan ini anak cenderung kehilangan terhadap *animism* dan *artificialisme*. Egosentrisnya menurun akan tetapi kemampuan untuk melakukan tugas-tugas menjadi lebih baik.²⁵

Masa perkembangan usia 7—12 tahun, disebut sebagai masa pertengahan dan masa akhir. Masa pertengahan anak-anak cenderung aktif dalam beraktivitas secara terkendali dan termotivasi dengan adanya tujuan. Pada masa akhir anak, diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dianggap sebagai bagian penting untuk persiapan dan penyesuaian hidup ketika beranjak dewasa. Pada masa dewasa anak diharapkan memperoleh keterampilan tertentu, antara lain keterampilan perawatan diri, keterampilan sekolah, keterampilan bermain, dan keterampilan sosial.²⁶

²⁴ Dian Andesta Bujuri, “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar”, *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37, [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).

²⁵ F. Ibda, “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget,” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.

²⁶ Natalia Devara, Cokorda Alit Artawan, and Anang Tri Wahyudi, “Perancangan Buku Panduan Interaktif Cara Menjaga Kesehatan Mata melalui Olahraga Senam Mata untuk Anak Usia 6 – 12 Tahun,” *DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra* 1 No.14 (2019): 11, <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8651/7809>.

Pada masa usia 11—12 atau setara dengan kelas enam sekolah dasar, seorang anak sudah berpikir sistematis, bernalar secara logis, sudah mampu mengambil kesimpulan dari sesuatu hal atau informasi, dan mampu memikirkan cara menyelesaikan masalah. Seperti halnya berdiskusi terhadap sesuatu permasalahan sesama teman, maka dalam menyampaikan argumennya anak akan berpikir secara logis.²⁷ Perkembangan kognitif anak kelas enam akan terus berkembang dalam hal berpikir logis, berpikir abstrak, memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan. Hal tersebut dipengaruhi dari pengalaman yang dimiliki setiap anak.

5. Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Menulis dan Berbicara

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan yang ada pada diri sendiri.²⁸ Kemampuan berpikir kritis dimiliki bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan, menyampaikan ide, gagasan, pendapat sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki alasan yang dapat dipercaya, fleksibel, adil, mengevaluasi, memberikan pendapat baik dan buruk serta teguh pendirian. Maka peserta didik dapat mengintrospeksi diri terhadap kesulitan yang dialaminya dan siap untuk mengidentifikasi setiap masalah, untuk mencari solusi yang terbaik, dan bertanggung jawab atas kepercayaannya.

²⁷ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37, [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).

²⁸ Siswono, "Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika." *Seminar Nasional*, Semarang: Universitas Negeri Surabaya. 2016.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki tingkat yang berbeda-beda. Tinggi atau rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan pada kegiatan belajar dipengaruhi dari kepribadian yang dimiliki peserta didik. Dengan adanya perbedaan kepribadian peserta didik, maka kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan juga berbeda-beda sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya.²⁹

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menyampaikan melalui keterampilan menulis dan berbicara. Kedua keterampilan ini, berkaitan dengan berpikir kritis.³⁰ Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki sebuah penguasaan dari berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa, sehingga akan menjadikan isi tulisan yang runtut.

Kemampuan menulis dan berbicara didasarkan pada keterampilan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif.³¹ Kedua keterampilan tersebut merupakan upaya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara pengungkapannya. Penyampaian pesan disampaikan secara tertulis, sedangkan pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan.

²⁹ S Sumarli, I Suwanto, and W Wiwit, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Sd pada Tema Ekosistem Ditinjau dari Tipe Kepribadian," *Jurnal Ibriez: Jurnal*, 2022, <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/273>.

³⁰ Vera. Sardila, "Strategi Pengembangan Linguistik Terapan melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi : Sebuah Upaya Membangun," *Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 110–17, <https://scholar.google.co.id>.

³¹ Silvia Sandi Wisuda Lubis, "Keterampilan Menulis Essai dalam Pembentukan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 1–17, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/index>.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anita Restuningsih, N Dantes, N Sudiana, dengan judul “Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar” yang dilakukan pada tahun 2017. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca pada siswa kelas V SD Kristen Harapan Denpasar. Metode penelitian yang digunakan penelitian *expost facto*. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca kritis pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, lokasi penelitian, metode penelitian, subjek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti kemampuan membaca kritis, lokasi penelitian di SD Kristen Harapan Denpasar, subjek yang diteliti yaitu kelas V. Metode yang digunakan penelitian *expost facto*. Adapun dalam penelitian ini yang diteliti kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara, lokasi penelitian di MIN 4 Ponorogo, subjek yang diteliti kelas VI, metode yang digunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini variabelnya sama kemampuan berpikir kritis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feby Ingriyani dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi

di Sekolah Dasar” dilaksanakan pada tahun 2018.³² Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis narasi. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kuantitatif. Dengan subjek 283 siswa dan 5 guru di SD Lengkong Kecamatan Bandung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Lengkong secara keseluruhan baik. Dengan rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 75,38 kategori sedang. Informasi yang relevan dari teks naratif dalam hal mengembangkan berpikir kritis siswa 83,40% dan indikator terendah dalam analisis siswa 63,48%. Kesulitan pada siswa terletak pada mengungkapkan ide kedalam bentuk tulisan. Serta terdapat kendala bagi guru, yaitu guru tidak mengetahui metode yang akan digunakan dalam pembelajaran dan tidak adanya penilaian berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan guru tidak memahami indikator berpikir kritis.

Penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaan terletak pada, materi yang diteliti, fokus penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian. Pada penelitian terdahulu, kemampuan yang diteliti yaitu pembelajaran menulis narasi, subjek yang diteliti kelas V SD Lengkong Kecamatan Bandung, metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Adapun dalam penelitian ini terfokus pada keterampilan menulis dan keterampilan berbicara, subjeknya kelas VI MIN 4 Ponorogo, metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah mempunyai variabel yang sama yaitu kemampuan berpikir kritis siswa.

³² Feby Inggriyani and Nurul Fazriyah, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar,” no. 3 (n.d.). 2018, doi.org/10.21009/JPD.092.04

Ketiga, dilakukan oleh Nur Alfin Hidayati, Agus Darmuki, dengan judul “Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mahasiswa” dilaksanakan pada tahun 2021.³³ Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *auditory, intellectually, and repetition*. Penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas. Dengan subjek mahasiswa kelas IB Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro dengan jumlah 30 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumen. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa. Dari pra-siklus, siklus I sampai dengan siklus II, yaitu rata-rata nilai pengetahuan pra-siklus sebesar 64; siklus I memiliki rata-rata sebesar 68; dan siklus II sebesar 84. Adapun rata-rata nilai keterampilan yaitu 68 pada tahap pra-siklus, 78 pada siklus I, dan 88 pada siklus II. Hal ini menjadi bukti bahwa, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi mahasiswa.

Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan terletak pada, materi yang diteliti, fokus penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian. Pada penelitian terdahulu kemampuan yang diteliti kemampuan berbicara melalui model *auditory intellectually repetition* (AIR), lokasi penelitian di IKIP PGRI Bojonegoro, metode penelitian yang digunakan metode penelitian tindakan kelas, subjek yang diteliti mahasiswa. Adapun pada penelitian ini yang

³³ Nur Alfin Hidayati and Agus Darmuki, “Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mahasiswa,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 252–59, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>.

diteliti kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara. Penelitian ini dilakukan di MIN 4 Ponorogo, metode yang digunakan metode penelitian kualitatif, dan subjeknya kelas VI. Persamaan dalam penelitian ini mempunyai variabel yang sama yaitu berbicara.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novi Dama Yanti, Dilla Fadhillah, Enawar, Sumiyani dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi di Kelas V SDN Cirewed Kabupaten Tangerang dilaksanakan pada tahun 2022.”³⁴ Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bentuk kemampuan berpikir dalam menulis karangan eksposisi dan untuk mengetahui faktor penyebab kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan menulis karangan di SD Cirewed kelas V Kabupaten Tangerang. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek kelas V SDN Cirewed dengan jumlah 25 siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa berbeda-beda dalam keterampilan berpikir kritis menulis karangan eksposisi. Keseluruhan siswa dapat memahami serta mengenal masalah dalam menentukan tema yang dikerjakan pada tes yang berlangsung di kelas. Kesulitan yang dialami peserta didik tidak mampu memahami menggunakan bahasa yang tepat dan jelas, peserta didik masih menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak baku. Maka, kemampuan dalam menafsirkan kata dan kalimat yang benar peserta didik masih belum paham. Adapun poin penilaian dalam kemampuan berpikir kritis pada aspek pertama yaitu 9%, poin ke dua 15%, poin ke tiga 16%, poin ke empat 19%, poin ke lima 10%, poin ke enam 11%, dan poin ke tujuh 20%.

³⁴ Novi Dama Yanti et al., “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi di Kelas V Sdn Cirewed, Kabupaten Tangerang,” *Berajah Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57, <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.49>.

Pada penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaan terletak pada materi pelajaran, fokus penelitian, lokasi penelitian, dan subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu materi pelajaran yang digunakan adalah menulis karangan eksposisi, fokus penelitian pada keterampilan menulis karangan, subjek penelitian yang digunakan adalah kelas V di SD Cirewed Kabupaten Tangerang. Penelitian ini fokus penelitian pada keterampilan menulis dan keterampilan berbicara, subjek penelitian yang digunakan adalah kelas VI di MIN 4 Ponorogo. Persamaan dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis dan menulis.

Kelima, dilakukan oleh Yanti Arasi Sidabutar, Leonita Maria Efipaniyas Manihuruk, dengan judul “Keefektifan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar” yang dilakukan pada tahun 2022.³⁵ Tujuan dari penelitian tersebut untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan audiovisual. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik penelitian dalam penelitian terdahulu ini dengan melakukan pretes, pelaksanaan tindakan, dan melakukan postes. Hasil dari penelitian tersebut, kelas yang melaksanakan proses pembelajaran menggunakan media audiovisual memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan media audio pada siswa kelas IV SDN 091496 Tanah Jawa. Hal ini terlihat dari data hasil uji-t post- uji t diatas didapat t hitung sebesar 1.273 dan t tabel 0,05, maka dapat dikatakan Ho ditolak karena signifikansinya 0,000 atau tidak lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan

³⁵ Yanti Arasi Sidabutar and Leonita Maria Efipaniyas Manihuruk, “Keefektifan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1923–28, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2385>.

signifikansi penerapan media pembelajaran audiovisual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 091496 Tanah Jawa.

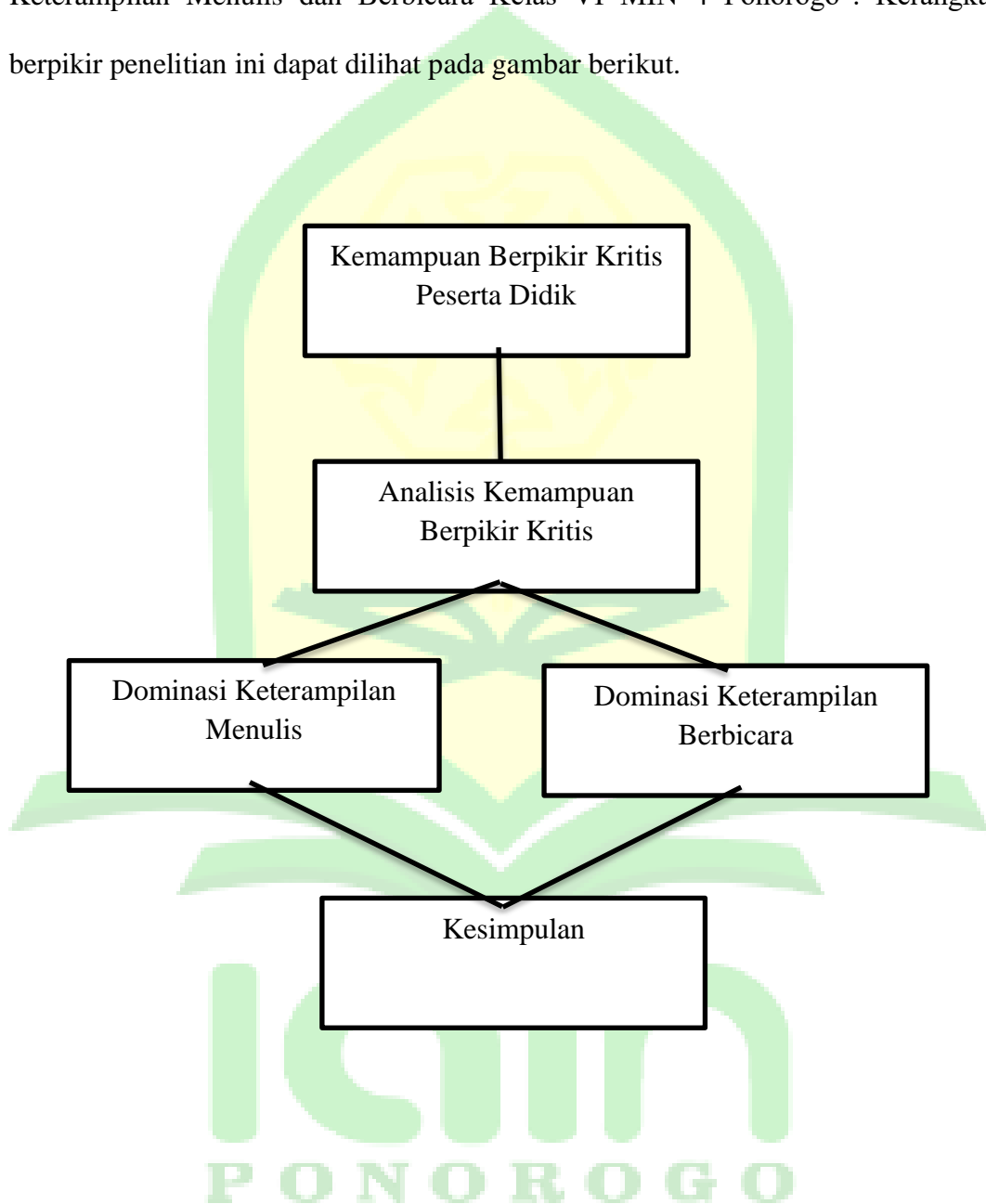
Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaan terletak pada, lokasi penelitian, metode penelitian. Perbedaannya pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada keefektifan media audio-visual, metode penelitiannya menggunakan tindakan kelas dan subjek yang diteliti kelas IV. Adapun dalam penelitian ini terfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa, lokasi penelitian di MIN 4 Ponorogo, subjek yang diteliti kelas VI. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu keterampilan berbicara.

Kelima penelitian yang dijadikan sumber penelitian terdahulu tersebut secara umum menjelaskan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap kemampuan menulis dan kemampuan berbicara. Selain itu kemampuan menulis dan kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui berbagai media pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, objek, waktu, tempat, dan teori yang digunakan, dan fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada dominasi kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan menulis dan berbicara. Penuangan kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan menulis dan berbicara menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka yang terperinci yang berkaitan dengan masalah dan penyelesaiannya yang berdasarkan bukti-bukti dari landasan teori. Kerangka pikir juga disebut kerangka konseptual tentang bagaimana teori

dapat terhubung dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai rumusan masalah yang penting.³⁶ Kerangka pikir ini diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai penelitian yang akan diteliti yaitu “Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis dan Berbicara Kelas VI MIN 4 Ponorogo”. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



³⁶ Rahman, Rahim. “*Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*”. (Sleman: Zahir Publishing. 2020), 44

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan penelitian berdasarkan fenomena. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terhadap fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, penilaian orang baik secara individu maupun kelompok. Terutama yang berkaitan dengan pola tingkah laku manusia yang tidak dapat diukur melalui angka. Penelitian kualitatif ini bertumpu pada pola pikir induktif dari fenomena sosial melalui pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari sebuah informasi yang berkaitan dengan gejala yang ada, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, perencanaan pendekatan yang akan digunakan, dan pengumpulan berbagai jenis data untuk bahan pelaporan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh informasi yang sistematis, nyata, serta akurat yang berkaitan dengan fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah. Penelitian ini ingin mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara kelas VI MIN 4 Ponorogo.

P O N O R O G O

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan sebab adanya sesuatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti. Lokasi penelitian ini bertempat di MIN 4 Ponorogo. Berlokasi di Jln. Demang Donorejo, No.249, Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63453. Lokasi tersebut dipilih karena di MIN 4 Ponorogo terdapat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 semester genap di MIN 4 Ponorogo kelas VI Tahun ajaran 2023/2024.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari pengamatan dapat berupa angka, simbol, lambang dan sebagainya. Data memberikan sebuah gambaran tentang suatu permasalahan yang terjadi. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Adapun sumber data adalah subjek data yang diperoleh serta memiliki kejelasan tentang pengambilan data. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari berupa wawancara secara langsung dengan narasumber guru bahasa Indonesia kelas VI MIN 4 Ponorogo, gambaran situasi ketika pembelajaran berlangsung melalui observasi. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi serta literatur yang mendukung dalam penelitian ini.

D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala likert, instrumen berupa lembar wawancara dan lembar pengamatan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan merupakan suatu cara yang sistematis untuk memperoleh suatu informasi dengan bentuk pernyataan secara lisan mengenai suatu peristiwa. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi berupa fakta, terpercaya, perasaan, keinginan, sesuai dengan keperluan untuk memenuhi tujuan penelitian. Pada tahap wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk memperoleh data yang berurutan. Melalui wawancara terstruktur peneliti bisa mempersiapkan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan kepada informan, dan dengan melakukan wawancara semi terstruktur peneliti dapat menggali lebih banyak informasi tentang topik permasalahan yang dibahas serta peneliti dapat menciptakan suasana dialog yang santai dan terbuka sehingga peneliti lebih akrab dengan informan dengan harapan data yang didapatkan lebih valid dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan subyek yang ada di lapangan terutama kepada guru bahasa Indonesia kelas VI MIN 4 Ponorogo.

Terdapat tahapan wawancara di antaranya sebagai berikut.

- 1) menentukan tema wawancara,
- 2) mempersiapkan pokok-pokok yang akan dibahas dalam wawancara,
- 3) menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber (daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 3,
- 4) menentukan narasumber,
- 5) melakukan kegiatan wawancara,
- 6) menulis hasil wawancara sesuai dengan hasil lapangan.

b. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan juga pencatatan fenomena yang dijadikan sebuah objek pengamatan. Melalui observasi ini, dapat didokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian.

Tahapan observasi ini meliputi hal-hal berikut *pertama* pemilihan (*selection*) menentukan pilihan atas gejala yang terjadi yang dianggap dapat memberikan informasi MIN 4 Ponorogo. Dalam hal ini peneliti melakukan subjek pengamatan yang dipilih MIN 4 Ponorogo. *Kedua* pencatatan (*recording*) mengamati kejadian-kejadian di MIN 4 Ponorogo dengan menggunakan catatan lapangan. *Ketiga* pengodean (*encoding*) yaitu proses menyederhanakan catatan melalui metode reduksi data. *Kempat in situ* yang berarti pengamatan kejadian secara alamiah, di dalam kelas.

Observasi ini dilakukan dengan pengamatan dengan dominasi keterampilan menulis dan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Instrumen yang digunakan dengan teknis skala likert. Instrumen dominasi keterampilan menulis dan berbicara ada pada lampiran 5 dan lampiran 4.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, akurat dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.³⁷ Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi yang dilakukan adalah mengenai kegiatan pembelajaran di kelas VI MIN 4 Ponorogo, wawancara, serta observasi.

E. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data kualitatif terintegrasi dengan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.³⁸ Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan yang memusatkan perhatian pada penyederhanaan terhadap hasil catatan di lapangan. Pada tahap ini pemusatan perhatian diperoleh dari hasil catatan setelah melakukan observasi dan wawancara di lapangan.

³⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: CV Budi Utama. 2020), 59.

³⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif ", Banjarmasin: UIN Antarsari," 17, vol 17, no. 33 (2018): 81–95. Isbn 2548-9291.

2. Penyajian Data

Penyajian data dari hasil reduksi di laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam konteks sebagai satu kesatuan.

3. Penarikan Kesimpulan dari Data yang Diperoleh

Penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh bertujuan untuk memberikan titik tekan yang bermakna dalam data yang berupa perhatian terhadap tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian. Data tersebut kemudian dibuktikan dengan melihat kembali reduksi data dan menyajikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak berbeda dengan data yang dianalisis dalam penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Supaya hasil penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai kajian ilmiah, maka perlu dilakukan pengecekan kebenaran data. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan melakukan sebuah kegiatan pengamatan secara cermat, terus menerus serta berkesinambungan terhadap objek yang diteliti secara mendalam. Melalui cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara jelas dan sistematis sehingga mempermudah dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti menelaah dengan rinci dari titik yang pertama.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan juga sumber data yang sudah ada. Triangulasi digunakan untuk mendapatkan sebuah data dengan cara yang berbeda-beda tetapi dengan teknik yang sama. Maka peneliti memerlukan triangulasi sebagai pengecekan data, sumber dengan berbagai cara. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan serta spektif atau pandangan dari seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan misalnya pandangan dari orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada.
- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Tahap Penelitian

Apabila penelitian dirancang dengan baik maka pelaksanaan penelitian akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Untuk melakukan penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian serta menentukan topik masalah yang akan diteliti dan peneliti melakukan penjajakan atau observasi terlebih dahulu ke lapangan untuk mengetahui apakah topik masalah yang ditetapkan peneliti sesuai dengan kondisi lingkungan. Selanjutnya peneliti menentukan metode penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti secara mendalam. Berikut ini tahapan dalam pra lapangan:

- a. Menyusun rancangan
- b. Memilih tempat yang akan diteliti
- c. Mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan instrumen
- g. Persoalan etika dalam lapangan

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mempersiapkan diri untuk memahami latar belakang penelitian, memasuki lapangan dan ikut berperan serta, dan mengumpulkan data dan informasi.

3. Tahap Penulisan Hasil Laporan.

Kemampuan penulisan hasil laporan merupakan tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti tetap berpegang teguh terhadap etika penelitian, peneliti memaparkan hasil penelitian secara sistematis,

objektif, membuat laporan apa adanya walaupun terkendala kesulitan sehingga dapat dipahami dengan baik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Sekolah/Madrasah

MIN 4 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama, didirikan atas dasar kepentingan masa depan bangsa dan membangun peradaban yang berlandaskan agama Islam. MIN 4 Ponorogo dahulunya bernama MI Filial Bogem Sampung yang didirikan pada tahun 1967. Atas prakarsa para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar madrasah, diusulkan untuk berstatus Negeri pada tahun 1997 dengan nama MIN Bangunrejo Sukorejo Ponorogo.

Pada tahun 2016 MIN Bangunrejo mengalami perubahan nama sebagaimana KMA RI nomer 63 tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanahwiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur. Dan semula MIN Bangunrejo Sukorejo Ponorogo menjadi MIN 4 Ponorogo.

MIN Bangunrejo hingga menjadi MIN 4 Ponorogo telah dipimpin oleh 5 orang kepala madrasah sebagai berikut.

- a. Tahun 1967—1997 dipimpin oleh Bpk. Imam Sanakun, dari Demangan Bangunrejo,
- b. Tahun 1997—2008 dipimpin oleh Bpk. Samwi, S.Pd dari Banyu Arum Kauman,

- c. Tahun 2008—2009 dipimpin oleh Bpk. H. Moh. Basri, MA dari Bogem Sampung,
- d. Tahun 2009 —2010 dipimpin oleh Bpk. Aminudin, S.Ag. dari Ngampel Balong,
- e. Tahun 2010— 2022 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Alminiati, M.Pd dari Ronowijayan Siman, Ponorogo,
- f. Tahun 2022— sekarang dipimpin oleh Ibu Siti Muslimah, M.Pd.I.

MIN 4 Ponorogo dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik fisik maupun non fisik, prestasi akademik maupun non akademik. Perkembangan MIN 4 Ponorogo dimulai sejak tahun 2013 diantaranya sebagai berikut.

- a. Kepala madrasah MIN 4 Ponorogo terpilih menjadi Kepala Madrasah Berprestasi Jawa Timur dan terakhir menerima Anugerah Kepala Berprestasi Juara 1 tahun 2018 Tingkat Jawa Timur.
- b. Tahun 2019 MIN 4 Ponorogo meraih Madrasah Adiwiyata Kabupaten.
- c. Tahun 2019 peserta didik MIN 4 Ponorogo mewakili Ponorogo pada even KSM Jawa Timur mapel IPA.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah/Madrasah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan nasional yang harus dijalankan dengan baik. Dalam menjalankan perannya maka sekolah harus dikelola secara optimal. Visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah merupakan elemen yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini visi, misi, dan tujuan MIN 4 Ponorogo.

a. Visi

“Berkepribadian, Cerdas, Kreatif, Kompetitif serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan”.

b. Misi

- 1) melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan,
- 2) menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran,
- 3) membiasakan berakhlakul karimah serta cinta lingkungan,
- 4) menyiapkan generasi yang cerdas dan berbudaya lingkungan,
- 5) membiasakan generasi kreatif dan peduli lingkungan,
- 6) menciptakan budaya kompetitif yang berbudaya lingkungan,
- 7) menciptakan generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan.

c. Tujuan Madrasah

- 1) melakukan review kurikulum berdasarkan hasil analisis konteks dan implementasi kurikulum 2013,
- 2) mengembangkan kurikulum dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian,
- 3) semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran,
- 4) mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis Pendidikan budaya dan karakter bangsa dan peduli lingkungan,

- 5) terwujudnya generasi yang berakhlak karimah dan cinta lingkungan,
- 6) terwujudnya generasi yang cerdas melalui pembelajaran yang berbasis iptek dan berwawasan lingkungan,
- 7) terwujudnya generasi yang kreatif yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspiratif,
- 8) terwujudnya generasi yang kompetitif, eksplorasi, serta melestarikan lingkungan,
- 9) terwujudnya generasi yang mencintai kebersihan dan berbudaya 4M (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang dan mengganti),
- 10) mencetak lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Profil Sekolah/Madrasah

Tabel 4.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Ponorogo (MIN 4 Ponorogo)
No Statistik Madrasah	111135020004
E-mail	Minbangunrejo.ponorogo@gmail.com
Alamat	Jln. Demang Donorejo No.249, Desa Bangurejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.
Tahun Berdiri	1967
Pendiri	K.H Imam Subardini
Yayasan Pendiri	Pesantren Sabilil Muttaqin
Akreditasi	A
Daerah	Pedesaan
Status Sekolah	Negeri
Nomor Telepon	08113311123
Kode Pos	63453
Perjalanan Perubahan	Sekolah : Swasta : 1967-1997 : Negeri : 1997-sekarang

4. Dokumen dan Perizinan

4.2 Dokumen Tabel Perizinan

Naungan	: Kementerian Agama
Nomer Statistik Madrasah	: 11113020004
Nomer Pokok Sekolah Nasional	: 2010380
Surat Keputusan	: DPDA/ DD /PDA/38/197
Tahun Berdiri	: 1967
Lembaga Penyelenggara	: Pemerintah
Akreditasi	: A

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan peralatan yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yan terdapat di MIN 4 Ponorogo sebagai berikut.

a. Perlengkapan Sekolah

Tabel 4.3 Perlengkapan Sekolah

No	Nama	Keterangan
1	Meja	Ada
2	Kursi	Ada
3	Papan Tulis	Ada
4	Lemari	Ada
5	Komputer	Ada
6	Printer	Ada
7	Alat Peraga IPA	Ada
8	Alat Peraga IPS	Ada
9	LCD Proyektor	Ada
10	Televisi	Ada
11	Notebook	Ada
12	Scanner	Tidak Ada
13	Rak	Ada
14	Tempat Sampah	Ada
15	Tempat Cuci Tangan	Ada
16	Jam Dinding	Ada
17	Simbol Kenegaraan	Ada
18	Brangkas	Tidak Ada
19	Tempat Tidur	Ada
20	Perlengkapan P3K	Ada
21	Lainnya	-

b. Gedung Sekolah

Tabel 4.4 Gedung Sekolah

No	Jenis Ruang	Nama Ruang	Jumlah	Kepemilikan
1	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Kepala	1	Milik Sendiri
2	Ruang Guru	Ruang Guru	1	Milik Sendiri
3	Ruang TU	Ruang TU	1	Milik Sendiri
4	Ruang Lab Komputer	Ruang Lab Komputer	1	Milik Sendiri
5	Ruang Kelas	Kelas 1	2	Milik Sendiri
		Kelas 2	2	Milik Sendiri
		Kelas 3	1	Milik Sendiri
		Kelas 4	2	Milik Sendiri
		Kelas 5	2	Milik Sendiri
		Kelas 6	2	Milik Sendiri
6	Ruang Perpustakaan	Ruang Perpustakaan	1	Milik Sendiri
7	Ruang UKS	Ruang UKS	1	Milik Sendiri
8	Kamar Mandi/ WC	Kamar Mandi/ WC	4	Milik Sendiri
9	Ruang Kantin	Ruang Kantin	1	Milik Sendiri

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Menulis

Kemampuan berpikir kritis memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis ditanamkan bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan kognitif serta mengembangkan pengetahuannya. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui keterampilan menulis untuk mengembangkan ide pemikiran peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang ada pada pembelajaran.

Peneliti berfokus pada spesifikasi kemampuan berpikir kritis dengan dominasi keterampilan menulis kelas VI MIN 4 Ponorogo, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan, M.Pd.I selaku guru

Bahasa Indonesia kelas VI. Berikut ini deskripsi yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan, M.Pd.I, guru Bahasa Indonesia kelas VI.

“Begini Mbak, untuk kemampuan berpikir kritis dengan dominasi keterampilan menulis sebagian besar peserta didik bisa dan sudah baik. Kecuali ada satu orang yang memiliki keterbatasan. Hal tersebut juga dipengaruhi masih rendahnya tingkat membaca. Selain satu peserta didik yang memiliki keterbatasan tersebut peserta didik sudah dikatakan baik. Walaupun ada satu dua peserta didik terkadang masih ada kesalahan atau ketidaktepatan seperti dalam pemilihan kata, ketepatan penulisan. Selain hal tersebut peserta didik kelas VI sudah baik dalam hal keterampilan menulis.”³⁹

Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang ingin dicapai, apabila proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang sudah dipersiapkan, serta kesiapan guru dalam mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan, M.Pd.I proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI MIN 4 Ponorogo.

“Begini mbak, biasanya saya sebelum jam pembelajaran dimulai saya akan membaca materi terlebih dahulu di kantor. Dan menyiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran, seperti kertas atau gambar. Selain itu saya juga menyiapkan peraga apa yang saya gunakan untuk menarik simpati peserta didik untuk berpikir kritis, agar ketika sudah masuk kelas saya tidak bingung. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI langkah-langkah pembelajaran yang saya lakukan seperti, *pertama* saya memberi umpan kepada peserta didik seperti memberikan peraga, gambar dan lain sebagainya terkait materi yang akan dipelajari. Agar peserta didik bisa berpikir kritis serta menebak materi apa yang akan dipelajari saat ini. *Kedua* saya menyuruh peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu. *Ketiga* saya menjelaskan materi yang dipelajari. serta saya memberikan contoh di papan tulis. *Keempat* setelah peserta didik dirasa sudah paham, tidak ada pertanyaan saya memberikan tugas kepada peserta didik secara individu untuk menulis. *Kelima* bagi peserta didik yang sudah selesai dikumpulkan di depan. Perlu diingat sebelum pembelajaran ditutup saya selalu memberi tahukan pembelajaran yang akan dipelajari yang

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jemingan M.Pd.I pada tanggal 21 Februari 2023

akan datang, agar peserta didik menyiapkan dan mempelajari di rumah, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik sudah siap menerima materi baru. Dan saya memberikan sedikit motivasi kepada peserta didik”.⁴⁰

Jadi, dengan adanya persiapan yang matang pembelajaran akan berjalan dengan maksimal, serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, peserta didik juga sudah siap menerima materi baru, dan guru dapat mengkodisikan kelas dengan baik, serta tidak membutuhkan waktu yang banyak. Peserta didik sudah siap menerima, mengerjakan tugas dari guru untuk mengembangkan ide pikirannya melalui keterampilan menulis.

Berikut ini adalah data observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan dominasi keterampilan menulis.

Tabel 4.5 Daftar Nama Peserta Didik

No	Nama	L/P
1	Alena Falisha Sugitno	P
2	Aliyya Syahira Ana Putri	P
3	Alma Mustika Ningrum	P
4	Amelia Putri Rahayu	P
5	Anandhita Zakhia Putri	P
6	Dhiska Raffi Pratama	L
7	Elysa Rahma Putri	P
8	Fadika Demian Mulia Putra	L
9	Fauzan Nur Cholid	L
10	Glanes Agilmaghani Sumarsono	P
11	Khoirunnisa Az Zahra	P
12	Muhammad Imam Ardinata	L
13	Muhammad Munirul Ixwan	L
14	Muhammad Taufiqurraman Z	L
15	Nadya Dwi Kurnia Pratiwi	P
16	Nastiti Genius Sholikhah Putri M	P
17	Rafika Karunia Putri	P
18	Razif Riskia Faelani	L
19	Razka Muazam Ramadhana	L
20	Zaskia Mufidatul Az Zahra	P

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Jemingan M.Pd.I pada tanggal 21 Februari 2023

Tabel 4.8

Kreteria Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Menulis

No	Nilai	Kategori
1	0-40	Sangat Kurang
2	41-55	Kurang
3	56-70	Cukup
4	71-85	Baik
5	86-100	Sangat Baik

Keterangan:

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Nilai maks}} \times 100 = \frac{\text{Jumlah skor}}{20} \times 100 = 100$$

Tabel 4.9

Data dari Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Menulis

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai	Predikat
1	Alena Falisha Sugitno	19	79,7	Baik
2	Aliyya Syahira Ana Putri	21	87,5	Sangat Baik
3	Alma Mustika Ningrum	20	83	Baik
4	Amelia Putri Rahayu	24	100	Sangat Baik
5	Anandhita Zakhia Putri	19	79,5	Baik
6	Dhiska Raffi Pratama	14	58,3	Cukup
7	Elysa Rahma Putri	22	91,7	Sangat Baik
8	Fadika Demian Mulia Putra	14	58,3	Cukup
9	Fauzan Nur Cholid	16	66,7	Cukup
10	Glanes Agilmaghani Sumarsono	19	79,7	Baik
11	Khoirunnisa Az Zahra	23	95,3	Sangat Baik
12	Muhammad Imam Ardinata	17	70,3	Cukup
13	Muhammad Munirul Ixwan	15	62,5	Cukup
14	Muhammad Taufiqurraman Z	16	66,7	Cukup
15	Nadya Dwi Kurnia Pratiwi	20	83	Baik
16	Nastiti Genius Sholikhah Putri M	20	83	Baik
17	Rafika Karunia Putri	19	79,7	Baik
18	Razif Riskia Faelani	14	58,3	Cukup
19	Razka Muazam Ramadhana	19	79,7	Baik
20	Zaskia Mufidatul Az Zahra	22	91,7	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik kelas VI MIN 4 Ponorogo adalah 20 peserta didik yang terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki. Dari data diatas terdapat 5 peserta didik dengan kategori sangat baik, peserta didik dengan kategori baik 8 peserta didik, dan dengan kategori cukup terdapat 7 peserta didik. Permasalahan yang dialami peserta didik dalam keterampilan menulis seperti dalam ketepatan pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan penulisan kalimat yang belum tepat belum sesuai dengan EYD. Dari data tersebut kemampuan berpikir kritis dengan domisi keterampilan menulis di kelas VI MIN 4 Ponorogo dapat dikategorikan baik.

2. Deskripsi Data tentang Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jemingan, M.Pd.I, bahwasannya kemampuan berpikir kritis dengan domisi keterampilan berbicara cukup baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan, M.Pd.I selaku guru Bahasa Indonesia kelas VI MIN 4 Ponorogo.

“Di kelas VI ini sebagian besar kemampuan berpikir kritis dengan domisi keterampilan berbicara sudah cukup baik mbak. Akan tetapi ada satu peserta didik yang memiliki keterbatasan sehingga keterampilan berbicaranya kurang baik. Selain satu peserta didik tersebut keterampilan berbicara di kelas VI secara keseluruhan sudah cukup baik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik sangat berantusias, bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta banyak yang bertanya”.⁴¹

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Jemingan M.Pd.I pada tanggal 21 Februari 2023

Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dari keterampilan berbicara maka proses pembelajaran harus mampu menarik peserta didik untuk berani berbicara. Proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila peserta didik berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan, M.Pd.I selaku guru Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Untuk menarik simpati peserta didik serta mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik serta menumbuhkan keberanian berbicara peserta didik, langkah pertama yang saya lakukan sebelum masuk ke materi baru yaitu saya memberikan teka-teki terkait materi yang akan dipelajari saat ini. Terkadang saya memberikan gambar, peraga dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik berantusias dan berpikir untuk menebak serta menemukan materi yang akan dipelajari. Dan peserta didik akan berani menyuarkan pendapatnya melalui keterampilan berbicara”⁴²

Pembelajaran akan berjalan dengan lancar, apabila peserta didik berantusias dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan M.Pd.I.

“Betul mbak, di kelas VI ini khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik sangat berantusias. Seperti ketika saya menjelaskan peserta didik diam dan mendengarkan. Dan ketika saya membuka sesi pertanyaan banyak peserta didik yang bertanya. Ketika ada pertanyaan saya juga memberikan kesempatan kepada peserta didik lain, apabila bisa menjawab pertanyaan dari teman lainnya. Dengan begitu tanpa disadari peserta didik sudah dapat menerapkan kemampuan berpikir kritisnya serta keterampilan berbicaranya. Selanjutnya apabila tidak ada yang bisa menjawab atau sudah dijawab oleh peserta didik lainnya saya akan memberikan penguat dan menjelaskan kembali. Perlu diingat saya selalu memberikan point bagi peserta didik yang berani bertanya dan menjawab sebuah pertanyaan.”⁴³

⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Jemingan M.Pd.I pada tanggal 21 Februari 2023

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Jemingan M.Pd.I pada tanggal 21 Februari 2023

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik dari segi keterampilan berbicara perlu adanya tugas. Selain itu, guru juga dapat mengetahui tercapai atau tidaknya proses pembelajaran yang sedang dilakukan, serta mengetahui pemahaman peserta didik, maka guru memberikan tugas secara berkelompok atau individu. Melalui tugas secara berkelompok peserta didik akan saling bertukar pendapat dan pikiran untuk memecahkan sebuah permasalahan. Adapun melalui tugas individu peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk memecahkan sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran, dengan berbagai pertimbangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan, M.Pd.I selaku guru Bahasa Indonesia kelas VI.

“Untuk mengetes pemahaman dan kemampuan peserta didik saya biasanya ketika peserta didik sudah paham dan tidak ada pertanyaan lagi saya akan memberikan tugas kelompok yaitu dengan berdiskusi serta dengan tugas individu. Apabila secara kelompok saya satu kelas saya bagi menjadi empat kelompok dengan pembagian secara acak. Setiap kelompok saya berikan lembaran kertas yang berisi tugas yang akan didiskusikan secara berkelompok. Hal tersebut agar peserta didik bisa berdiskusi, berpendapat, serta dapat menghargai suatu perbedaan. Selain itu peserta didik akan menumbuhkan keberanian dalam mengeluarkan ide pikirannya. Setelah selesai berdiskusi, saya menyuruh perwakilan kelompok untuk maju kedepan dan membacakan hasil dari diskusi dari setiap kelompok tersebut. Selanjutnya saya akan memberikan tugas individu sambil menunggu jam istirahat berbunyi. Bagi yang sudah selesai akan maju kedepan dan menyampaikan hasilnya, dan yang lain mendengarkannya. Dan saya memberikan apresiasi kepada peserta didik. Tidak lupa saya selalu memberikan point bagi peserta didik, sesuai dengan hasil pekerjaannya.”⁴⁴

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Jemingan M.Pd.I pada tanggal 21 Februari 2023

Ketika pembelajaran berlangsung sebaiknya guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik selalu semangat dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemingan M.Pd.I.

“Betul mbak, saya selalu tidak lupa memberikan semangat kepada peserta didik ketika pembelajaran. Saya memberikan motivasi di akhir pembelajaran. Saya memberikan motivasi seperti jangan mudah menyerah untuk meraih cita-cita yang kamu inginkan, tetaplah terus belajar jangan mudah takut terhadap kegagalan. Selain itu saya juga selalu mengingatkan jangan pernah lupa dalam beribadah.”⁴⁵

Berikut ini adalah data observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan dominasi keterampilan berbicara.

Tabel 4.10 Daftar Nama Peserta Didik

No	Nama	L/P
1	Alena Falisha Sugitno	P
2	Aliyya Syahira Ana Putri	P
3	Alma Mustika Ningrum	P
4	Amelia Putri Rahayu	P
5	Anandhita Zakhia Putri	P
6	Dhiska Raffi Pratama	L
7	Elysa Rahma Putri	P
8	Fadika Demian Mulia Putra	L
9	Fauzan Nur Cholid	L
10	Glanes Agilmaghani Sumarsono	P
11	Khoirunnisa Az Zahra	P
12	Muhammad Imam Ardinata	L
13	Muhammad Munirul Ixwan	L
14	Muhammad Taufiqurraman Z	L
15	Nadya Dwi Kurnia Pratiwi	P
16	Nastiti Genius Sholikhah Putri M	P
17	Rafika Karunia Putri	P
18	Razif Riskia Faelani	L
19	Razka Muazam Ramadhana	L

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Jemingan M.Pd.I pada tanggal 21 Februari 2023

Tabel 4.11 Kriteria Skor

Skor	Kategori
1	Kurang, apabila jarang melakukan sesuai pernyataan.
2	Cukup, apabila kadang-kadang melakukan dan kadang-kadang tidak melakukan.
3	Baik, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
4	Sangat baik, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.

Tabel 4.12

Analisis Dominasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan

Berbicara Peserta Didik Kelas VI MIN 4 Ponorogo

No	Nama	Aspek																			
		Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi				Mampu menyampaikan pendapat atau pikirannya				Berani bertanya, menjawab, dan menyanggah				Mampu menjelaskan, berdiskusi, dan menyimpulkan				Pemahaman			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Alena Falisha Sugitno			✓					✓			✓					✓				✓
2	Aliyya Syahira Ana Putri				✓				✓			✓					✓				✓
3	Alma Mustika Ningrum			✓					✓			✓					✓				✓
4	Amelia Putri Rahayu			✓					✓			✓					✓				✓
5	Anandhita Zakhia Putri			✓					✓			✓					✓				✓
6	Dhiska Raffi Pratama			✓					✓			✓					✓				✓
7	Elysa Rahma Putri			✓					✓			✓					✓				✓
8	Fadika Demian Mulia			✓					✓			✓					✓				✓

	Putra																			
9	Fauzan Nur Cholid		✓			✓				✓				✓						✓
10	Glanes Agilmaghani Sumarsono		✓			✓				✓				✓						✓
11	Khoirunnisa Az Zahra		✓			✓				✓				✓						✓
12	Muhammad Imam Ardinata		✓			✓				✓				✓						✓
13	Muhammad Munirul Ixwan		✓			✓				✓				✓						✓
14	Muhammad Taufiqurraman Z		✓			✓				✓				✓						✓
15	Nadya Dwi Kurnia Pratiwi		✓			✓				✓				✓						✓
16	Nastiti Genius Sholikhah Putri M		✓			✓				✓				✓						✓
17	Rafika Karunia Putri		✓			✓				✓				✓						✓
18	Razif Riskia Faelani		✓			✓				✓				✓						✓
19	Razka Muazam Ramadhana		✓			✓				✓				✓						✓
20	Zaskia Mufidatul Az Zahra		✓			✓				✓				✓						✓

Tabel 4.13

Kreteria Penilaian Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Berbicara

No	Nilai	Kategori
1	0-40	Sangat Kurang
2	41-55	Kurang
3	56-70	Cukup
4	71-85	Baik
5	86-100	Sangat Baik

Keterangan:

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Nilai maks}} \times 100 = \frac{\text{Jumlah skor}}{20} \times 100 = 100$$

Tabel 4.14

Data dari Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Berbicara

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai	Predikat
1	Alena Falisha Sugitno	18	90	Sangat Baik
2	Aliyya Syahira Ana Putri	18	90	Sangat Baik
3	Alma Mustika Ningrum	15	75	Baik
4	Amelia Putri Rahayu	19	95	Sangat Baik
5	Anandhita Zakhia Putri	15	75	Baik
6	Dhiska Raffi Pratama	18	90	Sangat Baik
7	Elysa Rahma Putri	18	90	Sangat Baik
8	Fadika Demian Mulia Putra	15	75	Baik
9	Fauzan Nur Cholid	18	90	Sangat Baik
10	Glanes Agilmaghani Sumarsono	15	75	Baik
11	Khoirunnisa Az Zahra	18	90	Sangat Baik
12	Muhammad Imam Ardinata	15	75	Baik
13	Muhammad Munirul Ixwan	15	75	Baik
14	Muhammad Taufiqurraman Z	15	75	Baik
15	Nadya Dwi Kurnia Pratiwi	19	95	Sangat Baik
16	Nastiti Genius Sholikhah Putri M	18	90	Sangat Baik
17	Rafika Karunia Putri	16	80	Baik
18	Razif Riskia Faelani	11	55	Kurang
19	Razka Muazam Ramadhana	15	75	Baik
20	Zaskia Mufidatul Az Zahra	18	90	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik kelas VI MIN 4 Ponorogo adalah 20 peserta didik yang terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki. Dari data diatas terdapat 10 peserta didik dengan kategori sangat baik, peserta didik dengan kategori baik 9 peserta didik, dan dengan kategori kurang terdapat 1 peserta didik. Maka kemampuan berpikir kritis dengan domisi keterampilan menulis di kelas VI MIN 4 Ponorogo dapat dikategorikan sudah sangat baik.

Dari data dokumentasi kemampuan peserta didik kelas VI kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan berbicara sudah sangat baik. Bisa dilihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik berani dalam menyampikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Peserta didik juga sudah memenuhi empat kebahasaan dalam berbicara yaitu ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, pemilihan kata yang baik, dan ketepatan penuturan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil data wawancara, observasi, dan dokumentasi di MIN 4 Ponorogo kelas VI, maka dilakukan pembahasan untuk kegiatan pembuktian serta menguji kebenaran. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI MIN 4 Ponorogo. Kegiatan wawancara dilakukan dengan Bapak Jemingan, M.Pd.I. selaku guru Bahasa Indonesia di kelas VI MIN 4 Ponorogo, yang membahas tentang kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara. Sementara itu, dokumentasi dilakukan ketika melakukan kegiatan wawancara kepada guru

Bahasa Indonesia, observasi pada saat kegiatan pembelajaran, serta data pendukung yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil data yang terkumpul peneliti menguraikan secara keseluruhan serta disimpulkan dengan menggunakan metode deskripsi sesuai dengan hasil di lapangan.

1. Pembahasan Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Dominasi Keterampilan Menulis

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik pasti membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan sebuah permasalahan ketika pembelajaran berlangsung. Melalui berpikir kritis peserta didik dapat memikirkan, mempertimbangkan cara yang akan digunakan, serta mengambil keputusan secara tepat. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dijabarkan hasil pemikirannya melalui keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan penjelasan di bab II menulis sebagai aktivitas untuk mengekspresikan ide atau mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran, pendapat, kegelisahan, melalui bahasa tulis.⁴⁶ Selain itu menulis sebagai keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan aktivitas berpikir.⁴⁷ Maka, seseorang tidak dapat menghasilkan tulisan apabila tidak melalui proses berpikir. Isi dari tulisan tersebut dapat mencerminkan wawasan pengetahuan serta kepribadian peserta didik sesuai bahasa yang telah dikuasai.

⁴⁶ Simarmata, Janner *Kita Menulis Semua Bisa Menulis Buku*, (Medan: Yayasan Kita Menulis. 2019), 1.

⁴⁷ Ary Hunanda Kuswandari, "Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis sebagai Konstruksi Peningkatan Keterampilan Menulis Esai," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2410>.

Di kelas VI MIN 4 Ponorogo peserta didik dapat menjabarkan hasil pemikirannya melalui keterampilan menulis. Dengan keterampilan menulis peserta didik dapat mengguraikan pendapatnya, kegelisahannya, serta pemikirannya melalui susunan kata secara tepat, yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Melalui keterampilan menulis ini peserta didik juga akan mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimilikinya, serta pemahaman dalam menerima materi tersebut. Melalui keterampilan menulis peserta didik akan melalui proses pemindahan berpikir yang berupa ide, gagasan, atau perasaan yang akan menjadi sebuah bentuk kata-kata atau kalimat yang tersusun menjadi bentuk tulisan. Keterampilan menulis membutuhkan memerlukan daya berpikir, minat, serta kreativitas yang sangat tinggi. Kreativitas peserta didik juga sebagai sekumpulan kemampuan yang mengarahkan untuk menghasilkan ide, pikiran, atau imajinasi yang kreatif.⁴⁸ Kreativitas peserta didik tersebut akan berpengaruh terhadap hasil karya tulisnya.

Peserta didik di kelas VI yang identik mengutarakan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan menulis memiliki karakteristik pertama mampu menggunakan ejaan yang tepat. Sebagian besar peserta didik di kelas VI penulisan sudah sesuai ejaan yang tepat seperti menggunakan huruf kapital diawal kalimat. Kedua peserta didik sudah mampu menuliskan isi sesuai dengan judul. Ketiga peserta didik sudah dapat mengembangkan ide pikirannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan penjelasan di bab II keterampilan menulis mencakup unsur bahasa yang

⁴⁸ Lubis, "Keterampilan Menulis Essai dalam Pembentukan Berpikir Kritis" *Jurnal Pendidikan*, Mahasiswa Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2019

digunakan baik, peserta didik mampu menguasai gagasan yang ditulis, peserta didik dapat menggunakan penulisan sesuai dengan EYD, peserta didik mampu menggunakan gaya bahasa yang tepat.⁴⁹

Ada beberapa peserta didik kelas VI MIN 4 Ponorogo dalam keterampilan menulis masih ada beberapa kendala. Seperti yang diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia terkadang ada beberapa peserta didik masih terdapat kesalahan dalam menyusun kalimat, pemilihan kata, dan kesesuaian penulisan. Selain itu kesulitan menuangkan gagasan serta kurangnya pengetahuan juga menjadi faktor permasalahan dalam keterampilan menulis.

Maka, perlu adanya latihan menulis agar menjadikan keterampilan menulisnya semakin terampil. Hal ini juga terbukti dari hasil observasi di kelas. Maka seorang guru harus menuntut peserta didik untuk terus berlatih dalam menguraikan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan menulis, seperti melalui pemberian tugas. Dengan pemberian tugas peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun kalimat, pemilihan kata, dan kesesuaian penulisan dengan baik dan benar. Selain itu perlu adanya latihan untuk melatih kreativitas peserta didik dalam keterampilan menulis, latihan tersebut berupa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide dan gagasannya secara bebas, sesuai dengan kemampuannya sehingga menimbulkan percaya diri tentang kemampuan yang ada pada dirinya. Keterampilan menulis juga

⁴⁹ Iskandarwassid, H. Dadang Sunandar. “ *Strategi Pembelajaran Bahasa* ” , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), 70.

didasari dari pengetahuan, kreativitas, kerja keras, cerdas, dan ikhlas.⁵⁰ Maka apabila didasari hal tersebut keterampilan menulis akan lebih menyenangkan dan tidak ada beban. Karena tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif.⁵¹ Artinya apabila perasaan penulis senang maka hasil tulisannya juga akan bagus.

Dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis dengan dominasi keterampilan menulis kelas VI MIN 4 Ponorogo sudah baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa kendala bagi peserta didik.

2. Pembahasan tentang Spesifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta

Didik dengan Dominasi dari Keterampilan Berbicara

Kemampuan berpikir kritis juga dapat dijabarkan melalui keterampilan berbicara. Melalui berpikir peserta didik akan bisa mengutarakan pendapatnya melalui bahasa lisan.⁵² Apabila peserta didik yang memiliki dominan terhadap keterampilan berbicara, peserta didik dapat secara langsung mengutarakan ide pemikirannya secara lisan. Hal ini sesuai dengan penjelasan di Bab II berbicara sebagai aktivitas dalam mengeluarkan kata yang berwujud ungkapan, gagasan, informasi, yang mengandung arti tertentu secara lisan.⁵³ Melalui keterampilan berbicara akan mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah, dan tidak

⁵⁰ Lubis, "Keterampilan Menulis Essai dalam Pembentukan Berpikir Kritis Mahasiswa" *Jurnal Pendidikan Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. 2019.

⁵¹ Henry Guntur Tarigan, "*Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*", (Bandung: CV Angkasa. 2013), 7.

⁵² Siti Ulfiyani, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Kasus: upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Ebis 351* (2018): 351–62.

⁵³ Dilla Fadhillah, "*Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Kelas Tinggi*", (Jawa Barat: Tim CV Jejak. 2021), 22.

memerlukan waktu yang lama. Akan tetapi peserta didik juga harus memiliki mental yang cukup untuk berani mengungkapkannya.

Kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan berbicara kelas VI MIN 4 Ponorogo dapat dikatakan sangat baik. Hal ini karena guru Bahasa Indonesia selalu menerapkan kemampuan berbicara dalam setiap proses pembelajaran. Dengan pembiasaan tersebut membuat peserta didik berani mengungkapkan pengetahuan, wawasan, dan pemikirannya secara kritis. Hal ini, seperti yang dikatakan guru Bahasa Indonesia pembiasaan tersebut dilakukan seperti guru membuka sesi tanya jawab terhadap materi yang dipelajari. Serta memberikan waktu kepada peserta didik lainnya untuk bisa menjawab, menyanggah sebuah pertanyaan yang ditanyakan oleh teman sekelasnya.

Keterkaitan berpikir kritis dengan keterampilan berbicara pada proses pembelajaran juga menerapkan pembelajaran berbasis kasus. Perlu diketahui berbicara bukan hanya menyampaikan sesuatu tetapi, dalam menyampaikan informasi harus diperhatikan isi informasi atau kebenaran. Maka seorang guru memberikan kegiatan pembelajaran dengan mendiskusikan bersama dengan teman kelompok. Hal tersebut akan mengembangkan kepekaan peserta didik. Kepekaan peserta didik menjadi poin penting dalam berpikir kritis. Kepekaan peserta didik akan dijadikan sumber ide pembicaraan dan sebagai pembentukan psikologis dalam kemahiran berbicara.⁵⁴ Melalui kepekaan, peserta didik akan mencari ide yang akan dibicarakan dan dipersiapkan secara matang. Melalui

⁵⁴ Ulfyani, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Kasus: upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa." Ebis 351, Isbn 9786026779212, (2018): 351–62.

pembelajaran berbasis kasus, peserta didik akan mempunyai kesempatan untuk berpikir kritis dengan anggota sekelompoknya untuk memecahkan masalah, dan juga saling bertukar pikiran untuk mencari jalan keluar yang tepat.

Bukan hanya itu saja guru melatih peserta didik untuk berani menyampaikan informasi atau pendapat di depan kelas. Harapannya agar peserta didik kelas VI mempunyai keberanian untuk menyampaikan di depan umum melalui keterampilan berbicara dan dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya melalui keterampilan berbicara. Keberanian yang tertanam pada peserta didik akan menjadikan peserta didik untuk berani menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya. Peserta didik juga akan memperjuangkan apa yang dianggap benar dalam menghadapi segala bentuk kesulitan.

Guru Bahasa Indonesia juga memberikan masukan, arahan agar penuturannya baik. Melalui arahan dari guru, peserta didik ketika menyampaikan keterampilan berbicara pengucapan, intonasi, pemilihan kata, dan pandangan dalam berbicara akan baik serta dalam menyampikannya dengan sikap tenang. Dalam keterampilan berbicara juga harus mempunyai sikap saling menghargai pendapat orang lain, dan mampu memahami diri sendiri.

Hal ini juga terbukti dari hasil observasi di kelas VI peserta didik sudah memiliki mental keberanian untuk menyampaikan pikirannya melalui keterampilan berbicara. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik sangat antusias dalam tanya jawab kepada guru. Selain itu peserta didik juga

dapat berdiskusi dengan anggota kelompok mengeluarkan idenya dan saling memberikan argumentnya masing-masing.

Peserta didik kelas VI yang memiliki dominan dalam mengeluarkan kemampuan berpikir kritisnya melalui keterampilan berbicara memiliki beberapa karakteristik. Pertama, peserta didik berani untuk menyampaikan idenya atau pendapatnya. Kedua, peserta didik juga berani dalam bertanya, menjawab dan juga menyanggah. Ketiga, peserta didik juga mampu berdiskusi, menyimpulkan, dan menjelaskan. Keempat, peserta didik dalam menyampaikan sesuai dengan ketepatan pelafalan bunyi atau ketepatan dalam penuturan. Kelima, peserta didik juga mampu mengungkapkan dengan bahasa yang baik dan tidak berbelit-belit. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan di Bab II pada faktor kebahasaan dalam berbicara yaitu faktor ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, pemilihan kata dan ungkapan yang baik, dan ketepatan dalam penuturan.⁵⁵

Dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis dengan dominasi keterampilan berbicara secara keseluruhan kelas VI MIN 4 Ponorogo sangat baik. Dari penelitian yang dilakukan kemampuan peserta didik lebih dominan terhadap keterampilan berbicara dalam menyampaikan ide pikirannya.

⁵⁵ Sri Utami, *Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Malang: Universitas Wisnuwardhana Likhitapraja. 2019. 58-66

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan identifikasi permasalahan dan melakukan penelitian kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan menulis dan berbicara kelas VI MIN 4 Ponorogo, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan menulis di kelas VI MIN 4 Ponorogo sudah baik. Peserta didik dapat menguraikan gagasan pikirannya, pendapatnya, melalui karya tulis. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide pemikirannya melalui tulisan. Misalnya, peserta didik masih bingung dalam menuangkan ide pemikirannya melalui tulisan, pemilihan kata belum tepat, penulisan belum sesuai EYD. Selain hal tersebut, peserta didik dapat menyampaikan ide pemikirannya melalui karya tulis. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi dari dua puluh peserta didik tujuh peserta didik dengan kategori sangat baik, dua belas peserta didik dengan kategori baik, dan satu peserta didik kurang.
2. Kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan berbicara di kelas VI MIN 4 Ponorogo sangat baik. Peserta didik dapat menyampaikan ide pemikirannya melalui keterampilan berbicara. Peserta didik kelas VI dalam pembelajaran berani dalam bertanya, menyanggah, menjawab, diskusi, dan dapat menyampaikan ide pemikirannya melalui keterampilan berbicara. Peserta didik berani dalam menyampaikan ide pemikirannya melalui keterampilan berbicara. Melalui keterampilan berbicara, peserta

didik tidak mengalami kendala. Secara keseluruhan, peserta didik dapat menyampaikan ide pemikirannya melalui keterampilan berbicara dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil data observasi dari dua puluh peserta didik sepuluh peserta didik dengan kategori sangat baik, dan sembilan peserta didik dengan kategori baik, dan satu peserta didik cukup.

3. Peserta didik kelas VI MIN 4 Ponorogo dalam menyampaikan ide pemikirannya lebih dominan pada keterampilan berbicara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga Madrasah/ Sekolah

Pihak madrasah agar memperhatikan, mengembangkan, dan membimbing peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis agar menjadi lebih baik lagi, baik melalui keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara, sesuai dengan keinginan dan kemampuan peserta didik.

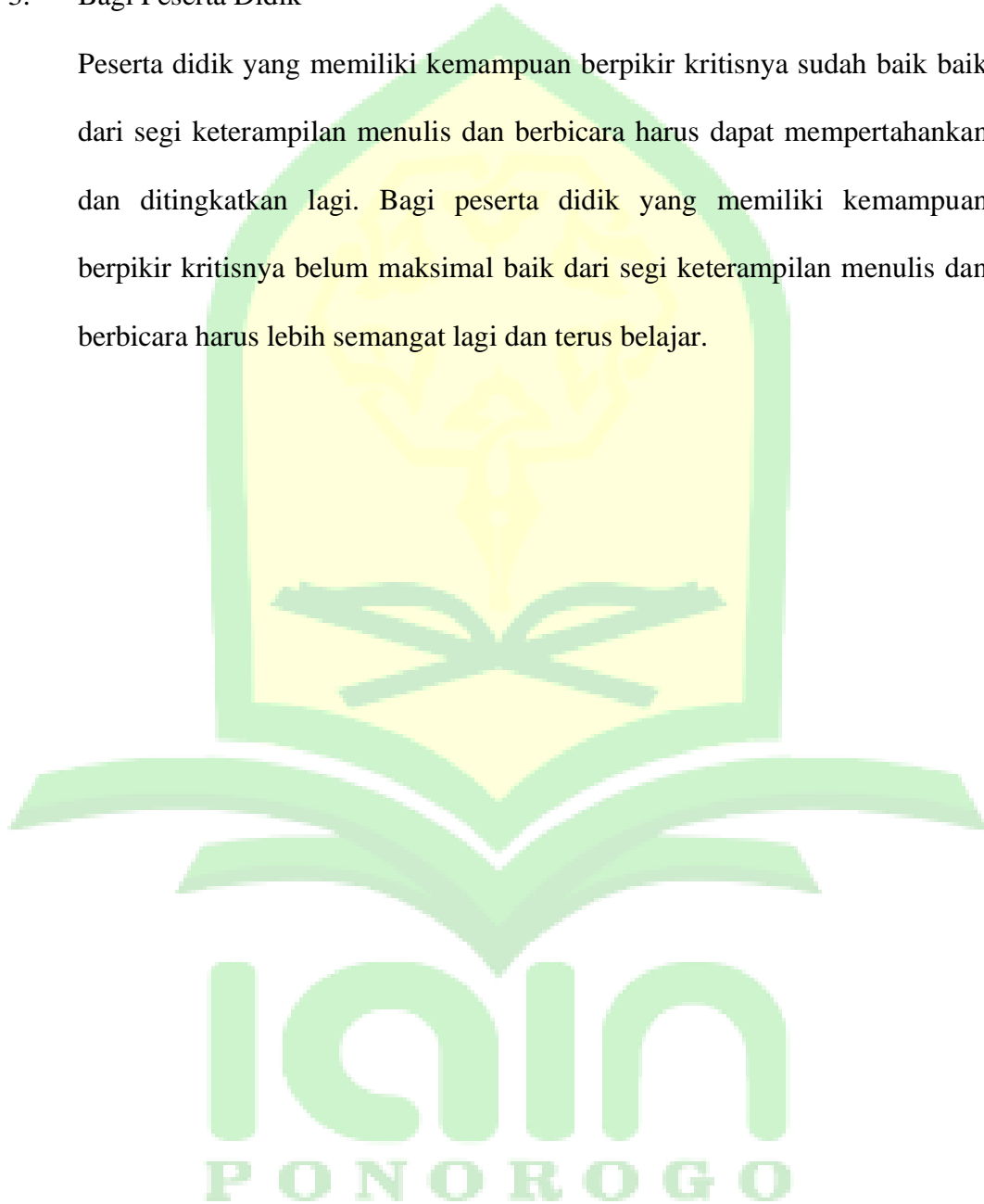
2. Bagi Guru

Guru sebagai mediator, fasilitator, dan pembimbing. Maka seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi agar peserta didik tidak bosan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didiki meningkat. Guru juga harus memberikan pelayanan dalam proses pembelajaran agar mempermudah dalam proses pembelajaran berlangsung. selain itu guru juga harus mendorong dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar

lebih semangat untuk belajar dan tidak boleh putus asa. Hal tersebut dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dicapai secara keseluruhan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritisnya sudah baik baik dari segi keterampilan menulis dan berbicara harus dapat mempertahankan dan ditingkatkan lagi. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritisnya belum maksimal baik dari segi keterampilan menulis dan berbicara harus lebih semangat lagi dan terus belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. "Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah." *Aspirasi*, no. 1, (2017): 81, <https://jurnal.dpr.gp.id/index.php/aspirasi/article/view/1256>
- Andriani, Rini, Nurkomariah Nurkomariah, Nurjariati Fadilah, and I Gde Mertha. "Penggunaan Metode Permainan Kartesius dalam Meningkatkan Pengetahuan Dasar Anak Usia 6-12 Tahun di Kecamatan Sape." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 3, no. 2 (2021): 1-4. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v3i2.592>
- Bujuri, Dian Andesta. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (2018): 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).
- Dama Yanti, Novi, Dilla Fadhilah, Enawar Enawar, and Sumiyani Sumiyani. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi di Kelas V Sdn Cirewed, Kabupaten Tangerang." *Berajah Journal* 2, no. 1 (2021): 49-57. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.49>.
- Devara, Natalia, Cokorda Alit Artawan, and Anang Tri Wahyudi. "Perancangan Buku Panduan Interaktif Cara Menjaga Kesehatan Mata melalui Olahraga Senam Mata untuk Anak Usia 6 - 12 Tahun." *DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra*. 1No.14(2019):11. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/8651/7809>.
- Fadhilah, Dilla, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Kelas Tinggi*, Jawa Barat: Tim CV Jejak, 2022, 22.
- Fatimatuszahroh, Fitri, Lilis Nurteti, and S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.
- Fernanda, Adisti, Sri Haryani, Agung Tri Prasetya, and Mahmud Hilmi. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi pada Materi Larutan Penyangga dengan Model Pembelajaran Predict Observe Explain." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2326-36.
- Hayudiyani, Meila, Muchamad Arif, and Medika Risnasari. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ." *Jurnal Ilmiah Edutic* 4, no. 2 (2017): 22. <https://core.ac.uk/download/pdf/300042549.pdf>.
- Heriyudananta, Muhammad. "Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa di Indonesia." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 1 (2021): 47-55. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.5>.
- Hidayati, Nur Alfin, and Agus Darmuki. "Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mahasiswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 252-59. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>.
- Hunanda Kuswandari, Ary. "Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis sebagai

- Konstruksi Peningkatan Keterampilan Menulis Esai.” *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 4, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2410>.
- Ibda, F. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904.
- Inggriyani, Feby, and Nurul Fazriyah. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar,” no. 3 (n.d.).
- Kurniawan, Nanda Alfian, Nur Hidayah, and Diniy Hidayatur Rahman. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 6, no. 3 (2021): 334.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>.
- Lubis, Silvia Sandi . “Keterampilan Menulis Essai dalam Pembentukan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 1–17. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/index>.
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif Sleman*: CV Budi Utama. 2020. 59
- Munawarah, Munawarah, and Zulkifli Zulkifli. “Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Al-Kitabah) dalam Bahasa Arab.” *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2021): 22.
<https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>.
- Munaf Yuniarti, Nefri Anra Saputra, *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama 2020.171
- Prasetya, Peby Noka. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik Examples Non Examples dan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SDN Sadeng 03 Kota Semarang.” *Skripsi*, 2020, 79.
- Pratiwi, Noor Komari. “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang.” *Pujangga* 1, no. 2 (2017): 31.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>.
- Rahim, Rahman. "Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah." Sleman: Zahir Publishing. 2020.44
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rinawati, Agustin, Lilik Binti Mirnawati, and Fajar Setiawan. “Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar.” *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 4, no. 2 (2020): 85–96. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>.
- Sardila, Vera. “Strategi Pengembangan Linguistik Terapan melalui Kemampuan Menulis Biografi dan Autobiografi: Sebuah upaya Membangun.” *Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 110–17. <https://scholar.google.co.id>.
- Sidabutar, Yanti Arasi, and Leonita Maria Efipani Manihuruk. “Keefektifan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 1923–28.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2385>.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, Yogyakarta:: PT Kanisius, 2019, 37.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. “Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus

Pembelajaran Matematika.” *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 2016, 11–26.

- Sunandar, Iskandarwassid Dadang, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. 70
- Sumarli, S, I Suwanto, and W Wiwit. “Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Sd Pada Tema Ekosistem Ditinjau dari Tipe Kepribadian.” *Jurnal Ibriez*: 2022. <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/273>.
- Tarigan, Henry Guntur, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa, 2013: 3
- Ulfiyani, Siti. “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Kasus: upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Ebis* 351 (2018): 351–62.
- Utami, Sri. “Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.” Universitas Wisnuwardhana Malang *Likhitaprajna* 18 (2019): 58–66.
- Wikanengsih. “Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 19, no. 2 (2013): 177–86.

